



NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM RITUAL NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH KABUPATEN BATANG



MARFIYAH

3519048

2023

**NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM
RITUAL NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH
KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh:

MARFIYAH
3519048

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marfiyah

NIM : 3519048

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM RITUAL NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH KABUPATEN BATANG** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 20 November 2023

Yang Menyatakan,



MARFIYAH
NIM. 3519048

NOTA PEMBIMBING

Dr. Maskhur, M.Ag.

Dk Balong Ds. Keputon RT. 02 RW 02 Blado Batang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Marfiah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Marfiah

NIM : 3519048

Judul : **NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM
RITUAL NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH KABUPATEN
BATANG**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 20 November 2023

Pembimbing,


Dr. Maskhur, M.Ag.
NIP. 197306112003121001



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MARFIYAH**
NIM : **3519048**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL
DALAM RITUAL NYADRAN GUNUNG DI DESA
SILURAH KABUPATEN BATANG**

Telah diujikan pada hari Jum'at, 15 Desember 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

Penguji II

Dr. Ani, M.Pd.I
NIP. 198503072015032007

Pekalongan, 21 Desember 2023

Disahkan Oleh

Dekan



Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa		es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er

ز	Zai	z	set
س	sin	s	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Di	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	Th	Te (dengan titi dibawah)
ظ	za	Zh	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	nun	N	En
و	wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah		apostrof
ي	Ya	Y	ya

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
---------------	---------------	---------------

أ = a		أ = a
إ = i	أِي = ai	إِي = i
أ = u	أُو = u	أُو = u

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/.

Contoh:

مَرَأَةٌ جَمِيلَةٌ = *mar'atun jamilah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/.

Contoh:

فَاطِمَةٌ = *fatimah*

4. Syaddad (Tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddad tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا = *rabbana*

الْبِرِّ = *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الْشَّمْسُ = *asy-syamsu*

الرَّجُلُ = *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ = *as-sayyidah*

Kata sandang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh:

الْقَمَرُ = *al-qamar*

الْبَدِيعُ = *al-badi*

الْجَلالُ = *al-jalal*

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh:

أَمِرْتُ = *umirtu*

سَيِّءٌ = *syai'un*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan ini saya persembahkan karya ilmiah ini sebagai wujud terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Muchammad dan Ibu Ruwaechah yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungannya, serta senantiasa memanjatkan do'a untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Keluarga saya, Kakak saya Musbikhin dan adik saya Syaddad Muslimin yang saya sayangi dan yang selalu memberikan dukungan baik langsung dan tidak langsung kepada saya.
3. Bapak Dr. Maskhur, M.Ag., yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, dengan ilmu yang telah diberikan selama masa studi.
5. Segenap keluarga besar di Desa Silurah, khususnya Pokdarwis Ganesha yang selalu berupaya melestarikan tradisinya.
6. Segenap keluarga besar DPP PETANESIA yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya dalam dua tahun terakhir ini.
7. Kepada kawan-kawan Lembaga Pegiat Alam PETANESIA yang telah memberikan peluang kepada saya untuk senantiasa mengeksplorasi keanekaragaman Alam dan Kebudayaan Tanah Air Tercinta ini.
8. Kedua sahabatku dari zaman SMP, Dian Purnama Dewi dan Kiky Kurniawati yang masih mau meluangkan waktu untuk menemaniku dan menjadi salah satu sumber motivasiku.
9. Kepada teman-teman seperjuangan “Sepuh Bini Sepuh ‘19”; Amrina Dzikriyah, Karinda Fajar, Faza Alfafa, Saputro.
10. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam yang sudah memberikan banyak pengalaman selama berorganisasi.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 khususnya Prodi BPI.
12. Kepada diri saya sendiri yang telah mampu bertahan, berjuang dan berusaha melawan rasa malas serta semangat untuk berproses dan merampungkan penelitian ini.
13. Untuk semua orang yang terlibat, namun belum sempat saya sebutkan namanya, terima kasih.

Demikian skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas dukungan kalian. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pengetahuan dan informasi khalayak.

Salam Cinta Tanah Air.

Rahayu ...



MOTTO

غُفُورٌ وَرَبٌّ طَيِّبٌ بَلَدَةٌ

(Q.S. Saba' : 15)

“Sebuah Negeri yang Mengumpulkan Kebaikan Alam dan Kebaikan Perilaku
Penduduknya.”

Gemah ripah loh jinawi, toto tentrem kerto raharjo.



ABSTRAK

Marfiah. 2023. Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural Dalam Ritual Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kabupaten Batang. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Maskhur, M.Ag.

Kata Kunci : Bimbingan Multikultural, Nyadran, Budaya, Fenomenologi

Dalam masyarakat, budaya digambarkan sebagai kebiasaan dari karakter masyarakat tersebut. Sistem kepercayaan khususnya suku Jawa, tumbuh kuat dari para leluhurnya. Agama Islam mampu menjadi agama mayoritas penduduk pribumi Jawa. Meski begitu, kepercayaan leluhur yang masyarakat anut belum sepenuhnya hilang. Tradisi, budaya dan kebiasaan masyarakat yang sering dianggap kejawen tersebut merupakan bentuk asimilasi masyarakat pribumi. Salah satunya ialah ritual Nyadran yang masih ditemukan di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang? Dan bagaimana nilai-nilai bimbingan multikultural dalam ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang dan untuk mengetahui nilai-nilai bimbingan multikultural dalam ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan ialah fenomenologi dengan salah satu tokohnya Edmund Husserl. Seperti pada penelitian umumnya teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan sesuai metode fenomenologi Husserl.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual Nyadran Gunung Silurah merupakan tradisi yang telah terlaksana setiap setahun sekali secara turun temurun oleh masyarakat Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Melalui Nyadran Gunung Silurah menyimpan Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural yang menjadikan tradisi tersebut senantiasa hidup dalam nafas masyarakatnya. Diantaranya seperti Nilai Spiritualitas atau kepercayaan adat penduduk Silurah. Nilai Religiusitas, sebagai keteguhan agama Islam yang kental mendominasi masyarakatnya. Nilai Budaya yang sangat digambarkan dalam rangkaian acara Nyadran. Nilai sosial yang menekankan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Nilai Kesetaraan menjadi penguat bahwa tidak ada perbedaan kedudukan dalam ritus tersebut. Serta Nilai Apresiasi yang lebih dikhususkan kepada alam Desa Silurah yang senantiasa memberi tanpa pamrih.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta taufik-Nya kepada kita semua. Dengan bimbingan serta petunjuk-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya diakhir zaman, semoga mendapat syafaat kelak di Yaumul Akhir.

Sebuah rasa bangga bagi penulis karena tugas serta tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dapat diterealisasi dengan baik, dengan judul skripsi : “Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural Dalam Ritual Nyadran Gunung Di Desa Silurah Kabupaten Batang”.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tiada hingga kepada pihak-pihak yang mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. Sam'ani Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Maskhur, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Nadhifatuz Zulfa, M.Pd., selaku Sekretaris Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama masa studi.
6. Kepada Bapak Suroto, S.Pd.I., selaku Kepala Desa Silurah yang berkenan mengizinkan dan membantu penulis dalam penelitian ini.

7. Kepada segenap narasumber yang berkenan menjadi subjek dalam penelitian serta membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
8. Serta kepada seluruh pihak yang sudah membantu dan mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik secara langsung maupun tidak langsung. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat secara langsung dan tidak langsung bagi penulis, pembaca serta bagi semua pihak.

Pekalongan, 20 November 2023

Penulis,



MARFIYAH
NIM. 3519048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka	4
1. Analisis Teori	4
2. Penelitian yang Relevan	6
F. Kerangka Berfikir	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II FENOMENOLOGI HUSSERL & NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL	15
A. Fenomenologi Husserl	15
1. Epoch	16

2. Reduksi.....	16
3. Intensionalitas	18
4. Lebenswelt	18
B. Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural	18
1. Nilai Spiritualitas	20
2. Nilai Religiusitas.....	20
3. Nilai Budaya	20
4. Nilai Sosial.....	21
5. Nilai Kesetaraan	21
6. Nilai Apresiasi	22
BAB III NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM RITUAL NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH KABUPATEN BATANG	23
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
B. Pelaksanaan Ritual Nyadran Gunung Silurah.....	26
C. Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural Dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang	33
BAB IV MENGANALISIS NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM RITUAL NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH KABUPATEN BATANG	39
A. Analisis Pelaksanaan Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.....	39
B. Analisis Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang	44
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Keterbatasan Penulis	50
C. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Desa Silurah	23
-----------	-------------------------	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir	8
------------------------------------	---



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

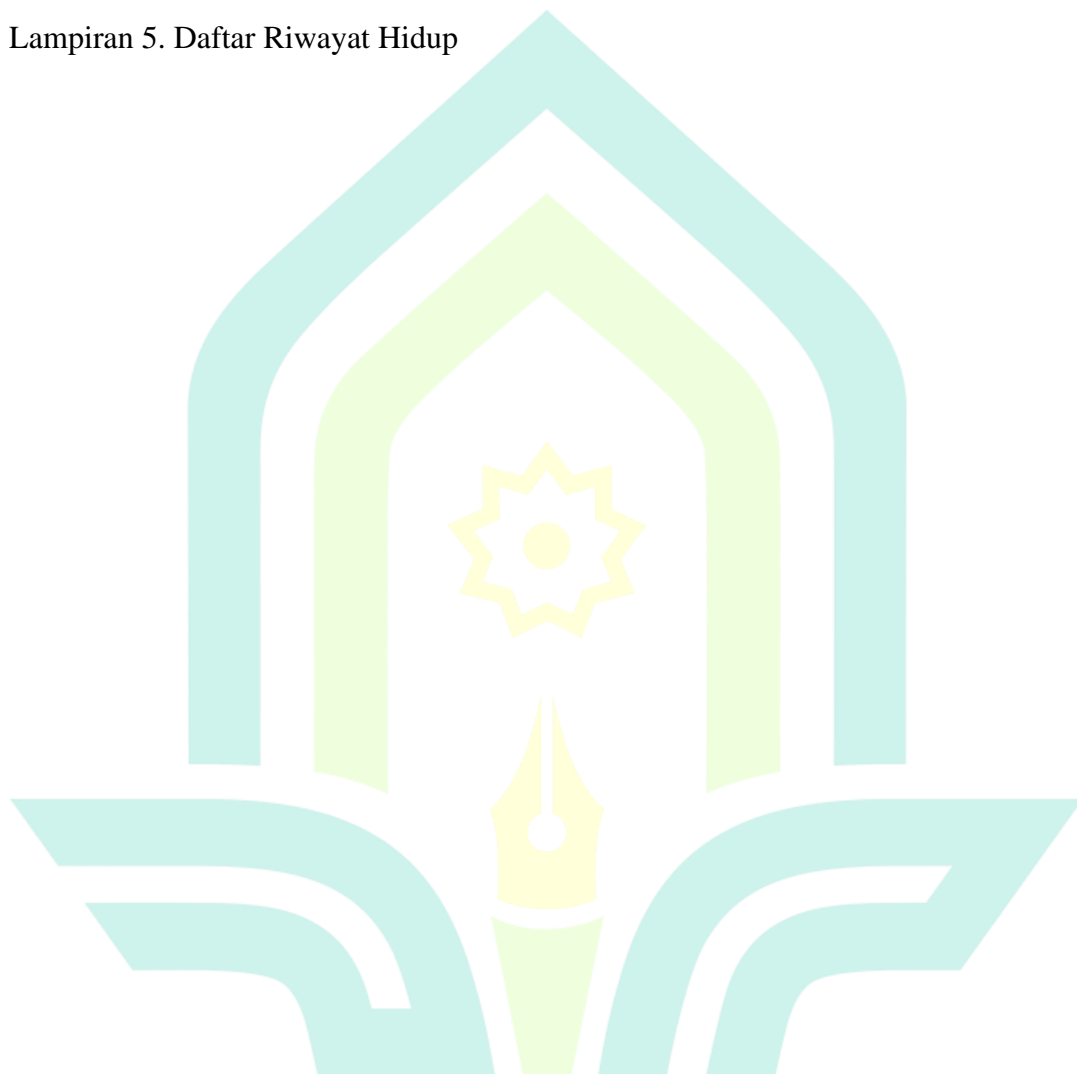
Lampiran 3. Hasil Observasi

Lampiran 4. Dokumentasi Foto

- a. Gambar 1. Pak Suroto selaku Kepala Desa Silurah membuka prosesi *ider-ider*
- b. Gambar 2. Tasyakuran di rumah Kepala Desa Silurah setelah prosesi *ider-ider*
- c. Gambar 3. Ilustrasi *wedus kendhit*
- d. Gambar 4. Pemotongan daging *wedus kendhit* setelah disembelih
- e. Gambar 5. Prosesi memasak daging *wedus kendhit*
- f. Gambar 6. Warga Desa Silurah mulai berdatangan dan berkumpul di dekat gerbang desa
- g. Gambar 7. Warga meletakkan ambengan pada sisi timur dekat tebing hutan larangan
- h. Gambar 8. Warga berdiri menghadap timur
- i. Gambar 9 & 10. Ronggeng sedang mencium kepala anak kecil
- j. Gambar 11 & 12. Prosesi Nyadran di makam (petilasan) Ki Ageng Kusumo
- k. Gambar 13. Menyiapkan sesaji
- l. Gambar 14. Peletakkan sesaji
- m. Gambar 15. Seorang sinden membagikan air basuhan gamelan kepada warga
- n. Gambar 16. Pembacaan kidung sebelum prosesi tarian ronggeng dimulai
- o. Gambar 17. Prosesi tarian Ronggeng
- p. Gambar 18. Pertunjukkan wayang dengan tajuk *among tani*
- q. Gambar 19. Warga berkumpul di lapangan Desa Silurah untuk mengikuti prosesi kirab Sedekah Bumi
- r. Gambar 20. Prosesi Kirab Sedekah Bumi berjalan menuju Taman Syailendra
- s. Gambar 21. Warga berebut gunung hasil bumi
- t. Gambar 22 & 23. Pertunjukkan tari-tarian

- u. Gambar 24. Prosesi pelepasan burung
- v. Gambar 25. Penanaman pohon secara simbolis di Taman Syailendra
- w. Gambar 26. Stand UMKM lokal Desa Silurah
- x. Gambar 27. Suasana saat Ronggeng dalam Nyadran Gunung Silurah tahun 2022
- y. Gambar 28. Arca Ganesha di hutan Desa Silurah

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya agama Islam di Nusantara sekarang sudah menjadi agama mayoritas penduduknya. Khususnya di pulau Jawa, Islam telah mampu melebur bersama tradisi dan kebudayaan suku Jawa. Akulturasi budaya Islam dan budaya suku Jawa sering terdengar dengan istilah Islam Jawa atau ada yang menyebutnya kejawen. Sebagai salah satu variasi Islam Kultural yang ada di Indonesia, Islam Jawa memiliki ekspresi serta karakter keberagaman yang unik setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Jawa. Penyebaran Islam dengan metode akulturasi dalam bentuk penyerapan dan dialogis budaya menjadikan bentuk ekspresi keagamaan yang beragam, sehingga sinkretisme dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.¹

Namun tidak jarang yang mengira bahwa Islam Jawa merupakan anak dari agama Hindu yang dulunya pernah dianut penduduk Jawa. Tidak mengherankan memang, stereotip tersebut masih banyak diamini masyarakat. Karena seperti yang kita tahu, agama Hindu menjadi agama tetua di Indonesia. Keberadaannya sudah masuk ke Nusantara sejak awal Masehi, sekitar abad ke-4 sampai kemundurannya sekitar abad ke-15. Tepatnya saat runtuhnya Kerajaan Majapahit dan digantikan oleh kerajaan-kerajaan Islam. Kedudukan agama Hindu di Nusantara khususnya tanah Jawa tentu meninggalkan banyak pengaruh dalam berbagai bidang. Akan tetapi agama dengan sistem kasta tersebut tidak pula mematikan budaya asli dari suku Jawa.²

Seperti yang dijelaskan Patera, berdasarkan data sejarah dan arkeologi agama Hindu dan kebudayaannya merupakan agama yang terlama mempengaruhi bangsa Indonesia dibandingkan yang lainnya. Selama perjalanannya, agama Hindu telah banyak mewariskan benda-benda tinggalan budaya bangsa yang bernafaskan agama Hindu. Salah satunya dalam kemajuan sastra dan penanggalan, Simuh juga menjelaskan bahwa Hinduisme memberikan tulisan yang digubah menjadi huruf *Hanacaraka*

¹ Umi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal El- Harakah* 14, 2012, No. 1 : 51.

² Ufi Saraswati, "Nyadran Gunung Silurah: The Role of Mountain for Religious Life of Ancient Batang Society in Central Java (VII–IX Century)", 313.ICoRSIA 2018 (2019), 111–16

bagi suku Jawa dan memberikan perhitungan tahun Saka. Karena pada dasarnya sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Nusantara tidak jauh berbeda dengan ajaran Hindu. Keberadaan Hindu justru semakin menyuburkan kepercayaan asli. Perpaduannya justru memperkaya khazanah spiritual dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa.³

Salah satu tradisi Jawa yang masih terlaksana sampai sekarang ialah ritual Nyadran. Ritual Nyadran sangat lekat dengan ajaran animisme-dinamisme masyarakat setempat dan biasanya awal mula aktivitas tersebut samar terdeteksi. Pasalnya Nyadran sudah dilakukan secara turun temurun oleh setiap generasi, serta dapat dikategorikan sebagai warisan nenek moyang. Tradisi nyadran atau nyadranan yang dulunya dipopulerkan oleh penganut Hindu di Jawa-Bali bertujuan sebagai bentuk pemujaan kepada roh leluhur. Upacara ini juga diadaptasi dari tradisi *sraddha* yang memiliki arti keyakinan atau penghormatan kepada leluhur. Namun seiring masuknya agama Islam dan mayoritas penduduk pun beragama Islam, tradisi nyadran dialih artikan sebagai bentuk rasa bakti kepada ahli kubur yang lebih dulu telah meninggal.⁴

Seperti halnya aktivitas di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang yang sampai saat ini masih melaksanakan Ritual Nyadran Gunung secara rutin setiap tahunnya. Aktivitas keagamaan sosial tersebut melibatkan salah satu lokasi petilasan leluhur desa yang bernama Ki Kusumo. Tidak heran penamaan ritual tersebut adalah Nyadran Gunung Rogokusumo. Namun eksistensi ritual tersebut sampai saat ini tentunya mempunyai alasan tersendiri. Selain sebagai bentuk *nguri-uri budoyo* di tengah era globalisasi. Ritual Nyadran Gunung tersebut memiliki makna dan Nilai-Nilai luhur yang tentunya selaras dengan ajaran agama Islam.⁵

Keselarasan tradisi yang masih berlangsung dengan agama Islam yang dianut seluruh masyarakat Silurah. Menggambarkan bahwa masyarakat di pedalaman Kabupaten Batang tersebut dapat mengimplementasikan ajaran leluhur dan agama dengan keterikatan spiritual. Seiring berkembangnya agama Islam, tradisi Nyadran dialih artikan sebagai bentuk rasa bakti kepada ahli kubur yang lebih dulu meninggal, serta sebagai pengingat bahwa kehidupan dunia hanyalah

³ Anggara Putu dkk, "Kontribusi Hindu Terhadap Perkembangan", 2005, 101–13.

⁴ Muh. Barid Nizarudin Wajdi, "Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Lentera*, 2010, 123–30.

⁵ Observasi dalam ritual nyadran gunung yang dilakukan masyarakat Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, 9-10 Desember 2021.

bersifat fana atau sementara saja. Namun dibalik itu semua, adanya pelaksanaan ritual nyadran tidak luput dari upaya masyarakat Desa Silurah dalam melestarikan tradisi tersebut secara turun-temurun. Terlebih pada era modernisasi yang telah berkembang pesat seperti saat ini.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk meneliti tentang **“NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM RITUAL NYADRAN GUNUNG DI DESA SILURAH KABUPATEN BATANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang ?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.
2. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah terkait Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran yang masih rutin berlangsung, khususnya di Desa silurah Kabupaten Batang.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis untuk memberikan pengalaman serta mengembangkan pengetahuan penelitian dalam berfikir kritis mengenai fenomena kebudayaan yang dilaksanakan di Desa Silurah Kabupaten Batang.

⁶ Observasi dalam ritual nyadran gunung yang dilakukan masyarakat Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, 9-10 Desember 2021.

- b. Bagi Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai rujukan atau contoh bagi mahasiswa yang secara khusus melakukan penelitian dengan objek yang sama dalam perspektif dan lokasi yang berbeda.
- c. Sebagai bahan bacaan bagi pustaka, terutama program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan apresiasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berlangsungnya Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Definisi Bimbingan Multikultural

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan, dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁷

Multikulturalisme menurut Mahendrawati sendiri ialah konsep sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajuan budaya. Baik ras, suku, etnis dan agama bangsa tersebut. konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang dipenuhidengan budaya-budaya yang multikultur (beragam). Secara harfiah berarti bangsa dengan kelompok-kelompok budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk budaya lain. Pluralitas ini juga

⁷ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2015), h. 8-9.

dapat ditangkap oleh agama, sehingga agama dapat mengatur dalam menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut.⁸

Sedangkan bimbingan multikultural sendiri merupakan usaha membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalahnya atau mencapai tujuan dalam bimbingan, dengan melihat etnis, suku, ras dan budayanya.⁹ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kibtiyah yang berpendapat bahwa bimbingan konseling Islam multikultural adalah proses pemberian bantuan kemanusiaan pribadi kepada individu ataupun kelompok, dengan memperhatikan budaya konseli.¹⁰

b. Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural

H.A.R Tilaar menjelaskan Nilai-Nilai multikultural yang ada sekarang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut, seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun kepercayaan, memelihara saling mengerti, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.¹¹

Adapun Nilai inti dari multikultural antara lain :

- 1) Apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan keberagamannya.
- 2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
- 3) Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari dan ke masyarakat.
- 4) Kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.¹²

Melihat penjabaran di atas Nilai-Nilai bimbingan multikultural dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Nilai Spiritualitas
- 2) Nilai Religiusitas

⁸ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011).

⁹ Busro dalam Helmuth Y Bunu, Pemindaian Penerapan Bimbingan dan Konseling Dengan Pendekatan Multikultural di SMA, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2016, No. 3.

¹⁰ Maryatul Kibtiyah, *Sistematisasi Konseling Islam*, (Semarang : Rasail, 2017).

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta : Grasindo, 2011).

¹² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta : Grasindo, 2011).

- 3) Nilai Budaya
- 4) Nilai Sosial
- 5) Nilai Kesetaraan
- 6) Nilai Apresiasi

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan kajian tentang kebudayaan Jawa dan agama Islam memang bukan sesuatu yang awam bagi kita. Sejauh penulis melakukan studi literatur belum ditemukan sebuah kajian yang membahas tentang Nilai-Nilai Sosial Keagamaan dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang. Akan tetapi sudah ada beberapa artikel dan jurnal-jurnal penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian penulis.

Pertama, jurnal yang berjudul *Nyadran Gunung : Potret Keselarasan Agama, Budaya dan Lingkungan Masyarakat Silurah* yang terbit pada tahun 2022 dan ditulis oleh Mochammad Najmul Afad salah satu dosen di Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian etnografi ini mengkaji tentang Ritual Nyadran di Desa Silurah dan keterlibatan masyarakat dalam ritus keagamaan tersebut. Penulis memotret tentang keselarasan Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah yang memadukan unsur agama, alam, sosial dan budaya. Sehingga dapat terlihat Nilai-Nilai ritual tersebut selain sebagai bentuk melestarikan kebudayaan, juga sebagai bentuk menjaga alam ditengah isu-isu perubahan iklim.

Kedua, jurnal Internasional dari *Atlantis Press* yang berjudul *Nyadran Gunung Silurah: The Role of Mountain for Religious Life of Ancient Batang Society in Central Java* yang terbit pada tahun 2018 dan ditulis oleh Ufi Saraswati Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Mengkaji tentang peranan gunung sehubungan dengan kehidupan religius komunitas ortodoks kuno (Masyarakat Desa Silurah). Penulis juga menjelaskan peninggalan-peninggalan sejarah dari agama terdahulu yang disinyalir berpotensi mempengaruhi adanya ritual nyadran didesa tersebut.

Ketiga, Jurnal Bimbingan Konseling Islam (Al Irsyad) dengan judul *Bimbingan Konseling Islam Multikultural (Studi Terhadap Masyarakat Multikultural di Provinsi Maluku)*, ditulis oleh Ainun Diana Lating IAIN Ambon yang terbit pada tahun 2021. Menjelaskan tentang peran bimbingan konseling Islam multikultural yang dibutuhkan karena

menjadi salah satu solusi bagi manusia yang hidup di dunia era modern globalisasi saat ini. Hal tersebut juga upaya mengembangkan harmonisasi dan toleransi kehidupan beragama di Indonesia dan sebagai *role model* dalam menciptakan kehidupan yang plural baik dalam konteks global maupun lokal.

Keempat, Professional, *Empathy and Islamic Counseling Journal* dengan judul Internalisasi Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi menurut Perspektif Shabat dan Murid, ditulis oleh Kamalatan Nihaya & Muzaki dari Prodi BKI IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang terbit pada tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi akan maraknya gejala paham intoleransi dari berbagai faktor terkhusus ras dan agama sehingga timbul permasalahan sosial. dalam riset ini mengangkat sosok Gus Dur sebagai man of ideas bapak pluralisme Indonesia. Dijabarkan pula bagaimana keberhasilan beliau dalam menyelesaikan konflik melalui pendekatan bimbingan dan konseling multikultural.

Kelima, Jurnal Ilmu Humaniora yang berjudul *Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna*, ditulis oleh Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal yang terbit pada tahun 2022. Menjelaskan pendekatan fenomenologi Husserl dalam pandangan Alfred Schultz dan Peter L Berger tentang sebuah studi konstruksi makna dalam sebuah realitas sosial. Penelitian ini lebih mengedepankan teknik studi literatur lalu menganalisisnya kembali.

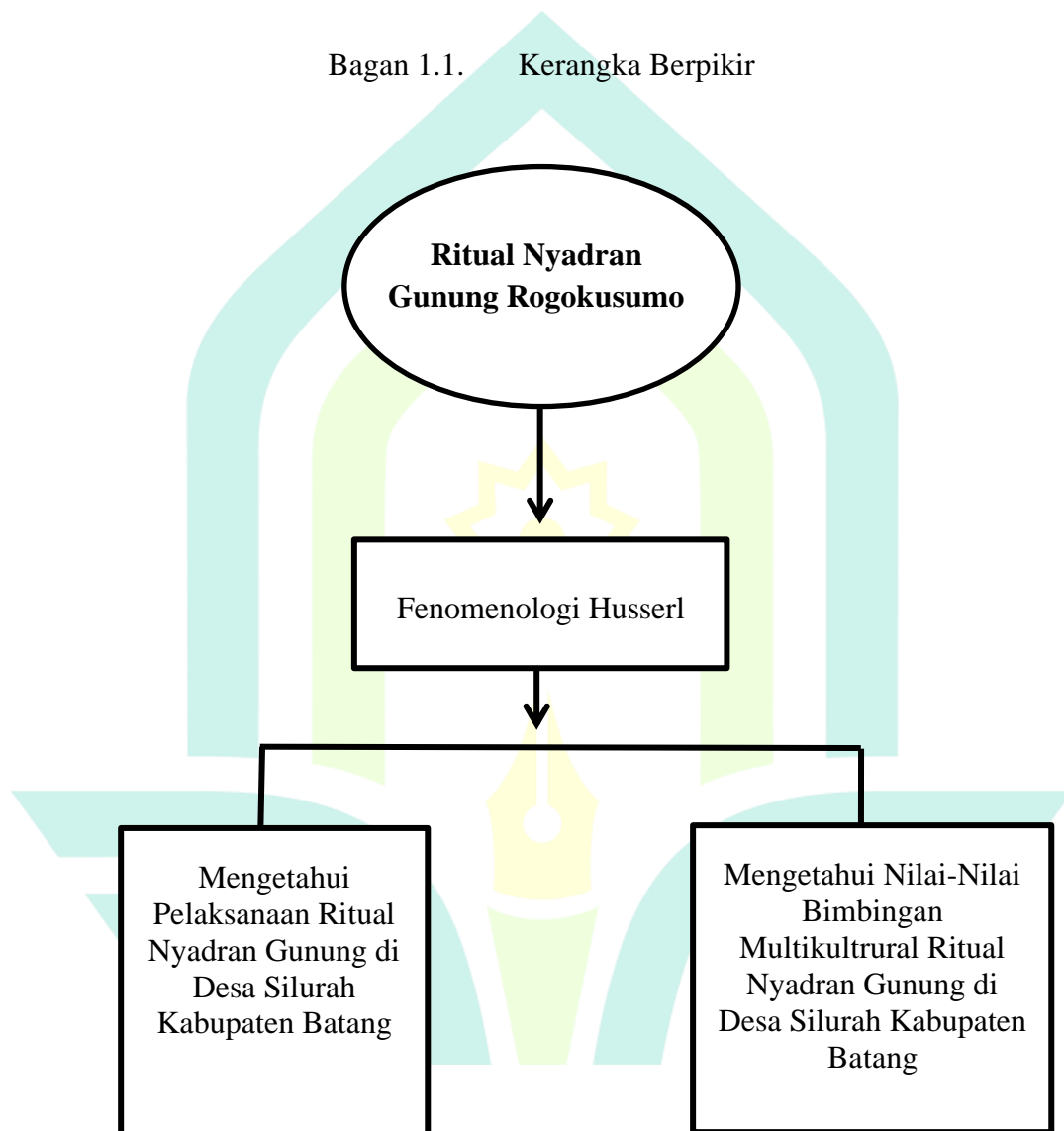
F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir mempunyai makna sebagai suatu rincian pokok pembahasan penelitian yang disusun dari dasar sebuah pemikiran. Kerangka berfikir ini dimunculkan sebagai bentuk penunjang penelitian, sehingga dapat memudahkan pemahaman kaidah dari penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan di Desa Silurah Kabupaten Batang ini meliputi sebuah kegiatan kebudayaan yang sarat akan kepercayaan. Suatu ritual yang mempunyai keseimbangan Nilai-Nilai tradisi dan agama Islam.

Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah menjadi tradisi kebudayaan rutin yang tetap dilestarikan. Bukan hanya sebagai bentuk promosi desa wisata saja. Keberlangsungannya masih bertahan karena terkandung makna leluhur dan kemaslahatan agama Islam. Dari balik eksistensi Nyadran Gunung di Desa Silurah tentunya tidak luput dari peran masyarakat

terutama para orang tua dan sesepuh desa dalam menyampaikan ajaran tersebut secara turun temurun. Sehingga anak cucu mereka patut mengimplementasikan pada generasi selanjutnya. Maka dari itu dalam riset yang berjudul Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang, berikut bagan kerangka berpikirnya :

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir



G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang ini menggunakan metode fenomenologi. Sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Fenomenologi menjadi salah satu metode penelitian kualitatif, dimana peneliti dapat leluasa mengembangkan dan menganalisis lebih jauh tentang pemikiran dari sebuah pengalaman atau fenomena-fenomena yang ia peroleh. Artinya peneliti dapat membuat interpretasi terhadap realitas fenomena yang diamati, baik melalui pikiran, imajinasi, emosi, hasrat dan lain sebagainya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan yang bersifat deskriptif – kualitatif. Dimana data yang diperoleh merupakan data yang dikumpulkan dengan bentuk kata-kata, gambar maupun angka sebagai data penunjang.¹³ Bersifat deskriptif yaitu mendiskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti sesuai dengan buktinya.¹⁴ Artinya pendekatan ini digunakan sebagai penjelas atau penerjemah hasil lapangan dari keberadaan Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Data primer yang gunakan saat melakukan penelitian lapangan pada acara Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah tersebut menghasilkan beberapa informasi dan temuan. Informasi tersebut didapat melalui narasumber dari desa Silurah. Serta temuan yang didapat pun setelah penulis melakukan observasi secara langsung pada acara Ritual tersebut. Adapun seseorang yang menjadi narasumber dan bekerjasama dalam proses penelitian ini, diantaranya :

- 1) Perangkat Desa Silurah
- 2) Tokoh adat Desa Silurah

¹³ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2018), hlm. 86-87.

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media, 2021), hlm.

3) Masyarakat Desa Silurah

4) Masyarakat luar desa

b. Sumber Data Sekunder

Penggunaan data sekunder tentunya bertujuan sebagai bahan pendukung dari data primer, sehingga akan mempermudah dalam merampungkan penelitian ini. Data sekunder yang mendukung penelitian ini ialah penggunaan dan pengembangan sumber referensi. Mulai dari buku-buku tentang Bimbingan Islami dan Kebudayaan Masyarakat Jawa. Jurnal penelitian terdahulu tentunya yang relevan dengan topik Ritual Nyadran dan terkhusus penelitian yang pernah dilakukan di Desa Silurah. Bukan hanya itu penggunaan referensi dari media berita online digunakan guna menunjang penelitaian penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Johnson & Christensen menjelaskan bahwa observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna.¹⁵ Artinya penelitian menggunakan cara pengamatan secara langsung pada objek penelitian yang disini ialah acara Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah. Data yang dihasilkan dari observasi adalah apa adanya dari hasil lapangan.

b. Wawancara

Menurut Johnson & Christensen menjelaskan bahwa wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai.¹⁶ Dalam hal ini tentunya peneliti akan bekerjasama dengan beberapa narasumber yang telah menjadi partisipan dalam acara Nyadran tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data dalam penelitian yang dapat berupa foto, video, catatan lapangan,

¹⁵ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2016, hlm. 154.

¹⁶ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2016, hlm.155.

buku maupun arsip-arsip data yang ada di tempat penelitian.¹⁷ Dalam setiap penelitian tentunya menjadi hal wajib bagi peneliti untuk mendokumentasikan objek penelitian. Hal tersebut sangat berguna dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan. Seperti istilah ‘*No Picture, Hoax*’, dokumentasi ditujukan sebagai bukti-bukti nyata dalam aktivitas penelitian. Sehingga keberadaan dokumentasi dapat menjawab terkait topik penelitian yang disini adalah Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.

4. Teknik Analisis Data

Tahapan dalam analisis data fenomenologi meliputi 3 tahap. Adapun beberapa tahapannya sebagai berikut :

a. Reduksi data

Mereduksi berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk memperoleh data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.¹⁸ Terdapat 3 bentuk reduksi dalam fenomenologi Husserl, yakni :

1) Reduksi fenomenologi

Reduksi fenomenologi berusaha mendiskripsikan bahasa yang tersusun yang dipahami seseorang, tidak hanya dalam istilah objek eksternal, akan tetapi juga sebagai perbuatan internal dari kesadaran. Seperti pengalaman, ritme dan hubungan antar fenomenon dengan diri seseorang. Tugas ini membutuhkan penyelidikan dengan secara berulang melihat dan mendiskripsikan, serta mendengarkan dengan kesadaran dan maksud yang disengaja dari keterbukaan diri peneliti kepada fenomena sebagai fenomena dalam kebenarannya sendiri dengan susunan dan maknanya sendiri.¹⁹ Dalam kata lain reduksi ini melakukan filterisasi pengalaman pengamatan.

¹⁷ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba umika. 2012), hlm. 143.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 134 – 135.

¹⁹ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (London New Delhi : International Educational and Professional Publisher, 1994).

2) Reduksi eidetis

Reduksi eidetis atau *eidosis* yang berarti membuat ide, bertujuan untuk mendapatkan hakikat dari fenomena melalui intuisi murni.²⁰ Sikap ini juga dapat disebut sebagai sikap untuk menemukan esensi yang tersembunyi. Alhasil hasil reduksi merupakan pemilihan hakikat yang sebenarnya dan bukan sesuatu yang sifatnya asesoris atau imajinatif semata.²¹

3) Reduksi transendental

Reduksi transendental fokus pada subjek itu sendiri, subjek yang dihayati oleh kesadaran itu sendiri. Artinya subjek empiris diletakkan dalam kurung untuk mencapai subjek yang sejati.²²

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan bagian dari analisis data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun serta memberi kemungkinan adanya pemaknaan dan pengambilan kesimpulan. Tujuan dilakukannya penyajian data tak lain untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengelompokan data nantinya pada tema atau kategori.²³ Dalam hal ini prosesnya akan menggunakan analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*,²⁴ adapun tahapannya sebagai berikut :

1) *Reading and re-reading*

Membaca dan membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur interview untuk selanjutnya dikembangkan. Biasanya bentuk kegiatan pada tahapan ini ialah menuliskan transkrip interview dari rekaman audio peneliti. Sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi partisipan dan secara tidak langsung dapat memunculkan bagian-bagian yang lebih detail atau sebenarnya kontradiksi dan paradoks.

²⁰ Arlinah Madjid, "Fenomenologi Dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi", *Jurnal Etnohistori*, 1.1 (2014), 1–21.

²¹ Joubert B. Maramis., (ed.), "Kajian Pendekatan Fenomenologi : Literature Review", *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23.1 (2022), 14–32.

²² Joubert B. Maramis., (ed.), "Kajian Pendekatan Fenomenologi : Literature Review", *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23.1 (2022), h.19.

²³ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2016, hlm.157.

²⁴ Jonathan A Smith., (ed.), *Psikologi Kualitatif : Panduan Praktis Metode Riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).

2) *Initial noting*

Tahap ini menguji isi dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Pada tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu atau fenomena.

3) *Developing Emergent themes*

Proses mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk kemungkinan peneliti mengacak kembali narasi dari interview jika peneliti pada narasi awal tidak merasa *comfortable*. Sehingga melakukan reorganisasi data pengalaman partisipan. Keaslian interview secara keseluruhan menjadi seperangkat dari bagian yang dianalisis. Akan tetapi secara bersamaan pula menjadi keseluruhan yang baru dari analisis dalam menggambarkan suatu detail fenomena.

4) *Searching for connections across emergent themes*

Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Namun, tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahapan ini. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian serta ruang lingkup penelitian.

5) *Moving the next cases*

Tahap analisis ini menegaskan bahwa step by step ini dilakukan pada semua partisipan. Apabila satu partisipan selesai dan dituliskan analisisnya maka selanjutnya berpindah ke partisipan berikutnya. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan dengan cara mengulang proses yang sama.

6) *Looking for patterns across cases*

Pada tahap ini bertujuan mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Tentang hubungan yang terjadi antar kasus dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema.

c. Kesimpulan

Dalam beberapa kasus penelitian kualitatif yang melibatkan budaya sebagai objeknya. Biasanya akan ditarik beberapa kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Sebab kesimpulan tersebut akan berubah apabila tidak didukung temuan nyata di lapangan. Juga dapat bersifat tetap apabila terdapat temuan lapangan yang sesuai. Terpenting bukti-bukti di lapangan bersifat valid sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam pembuatan serta penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan skripsi. Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam merampungkan penelitian. Bukan hanya itu, diharapkan karya ilmiah ini dapat dipahami lebih jelas dan tidak membingungkan pembaca. Penulis telah mencantumkan sistematika skripsi dalam lima bab, diantaranya adalah:

Bab I, meliputi pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, meliputi pembahasan yang berisikan landasan teori dari Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang. Subbab pertama membahas tentang Teori Fenomenologi Husserl. Subbab kedua membahas tentang Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural.

Bab III, menjelaskan tentang gambaran umum penelitian. Subbab pertama membahas lokasi penelitian yaitu Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Subbab kedua membahas gambaran Pelaksanaan & Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural Nyadran Gunung Silurah.

Bab IV, pada bab ini berisi analisis penelitian yang meliputi Subbab pertama membahas analisis Pelaksanaan Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang. Subbab kedua berisi analisis Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang.

Bab V, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual Nyadran Gunung Silurah merupakan tradisi yang telah terlaksana setiap setahun sekali secara turun temurun oleh masyarakat Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Ritus tersebut menggambarkan akulturasi budaya Jawa peninggalan leluhur dengan agama Islam yang dianut penduduknya. Secara umum, Nyadran sendiri tidak jauh berbeda dengan arti awalnya yaitu nyekar atau ziarah kubur. Ziarah kubur tersebut selain dilakukan pada makam keluarga atau kerabat, itu pun dilakukan pada petilasan (makam) sesepuh Desa yaitu Ki Ageng Kusumo yang di anggap sebagai sosok yang dulu membuka desa Silurah. Namun, arti Nyadran di Desa Silurah ini juga diperuntukan sebagai acara Tasyakuran Desa agar terhindar dari musibah.

Rangkaian Nyadran Gunung Silurah terbagi menjadi 2 yaitu wajib dan sunnah. Wajib, seperti *Ider-ider*, *Nanggap Ronggeng*, Ziarah makam Ki Ageng Kusumo dan menyembelih *wedhus kendhit*. Sedangkan sunnahnya, seperti *Nanggap Wayang*, Kirab Sedekah bumi dan hiburan tari-tarian. Namun yang pasti, adanya ritus tersebut memmanifestasikan hangatya interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Pertama, interaksi manusia dengan Tuhan tentu saja dengan berdo'a. Dalam rangkaian Nyadran sendiri do'a-do'a yang dilantirkan adalah sesuai dengan ajaran agama Islam, agama mayoritas masyarakat Silurah. Seperti mengumandangkan adzan dan iqomat, sholawat Nabi Muhammad SAW, Dzikir, ayat kursi dan ayat-ayat dalam kitab Al-qur'an. *Kedua*, interaksi manusia dengan manusia sama halnya dengan menyambung tali silaturahmi antar sesama warga Silurah maupun pendatang (tamu). Melalui hajat desa tersebut juga terbentuk keguyuban tanpa memandang status sosial tapi tetap mengedepankan etika. *Ketiga*, interaksi manusia dengan alam. Tidak mengherankan bahwa masyarakat Silurah juga menjunjung tinggi etika dengan alam sekitar. Mereka percaya apabila manusia baik dengan alam maka akan akan memberi kehidupan.

Nyadran Gunung Silurah dianalogikan sebagai simbol-simbol yang berbentuk budi luhur manusia yang senantiasa ditebarkan dalam bentuk

tradisi. Melalui Nyadran Gunung Silurah menyimpan Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural yang menjadikan tradisi tersebut senantiasa hidup dalam nafas masyarakatnya. Diantaranya seperti Nilai Spiritualitas atau kepercayaan adat penduduk Silurah. Nilai Religiusitas, sebagai keteguhan agama Islam yang kental mendominasi masyarakatnya. Adapula Nilai Budaya yang sangat digambarkan dalam rangkaian acara Nyadran. Lalu Nilai sosial yang menekankan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Lantas Nilai Kesetaraan menjadi penguat bahwa tidak ada perbedaan kedudukan dalam ritus tersebut. Serta Nilai Apresiasi yang lebih dikhususkan kepada alam Desa Silurah yang senantiasa memberi tanpa pamrih.

B. Keterbatasan Penulis

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan yang menyebabkan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, diantaranya seperti :

1. Masih minimnya referensi atau penelitian yang benar-benar relevan dengan judul penelitian dan khususnya untuk Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
2. Penelitian ini hanya mencantumkan satu sampel narasumber dari luar desa Silurah, sehingga kurang mendapat sudut pandang orang ketiga khususnya luar Desa Silurah.
3. Kurangnya dokumentasi yang dapat membuktikan kegiatan wawancara peneliti dengan narasumber karena terkendala situasi dan kondisi.

C. Saran

Saran yang bisa peneliti sampaikan dalam skripsi berjudul “Nilai-Nilai Bimbingan Multikultural dalam Ritual Nyadran Gunung di Desa Silurah Kabupaten Batang” ini tidak lain seperti :

1. Bagi masyarakat Desa Silurah khususnya Pokdarwis Desa Silurah untuk terus meningkatkan kemampuan dalam bermedia sosial sehingga mampu mengenalkan Desa Silurah dengan konten-konten Kebudayaan Desa Silurah.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Batang untuk dapat berkontribusi lebih dalam, selain dalam hal pendanaan juga dapat menjadikan Desa Silurah sebagai Desa Edukasi Wisata Budaya.
3. Bagi pembaca yang budiman. Apabila anda malas membaca, maka tutup saja skripsi ini. Sebagai gantinya anda bisa datang langsung untuk mengikuti rangkaian Prosesi Nyadran Gunung Silurah. Karena sejatinya memahami kebudayaan tidak akan memuaskan anda hanya dengan kata-kata saja.



Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media, 2021).
- Afad, Mochammad Najmul, “Nyadran Gunung: Potret Keselarasan Agama, Budaya Dan Lingkungan Masyarakat Silurah”, *Patrawidya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 23.1 (2022).
- Agus, Bustanul. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Amin, Muh., Pendidikan Multikultural, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 09, No. 1, Tahun 2018.
- Anam, Akhyarul, dkk, Studi Fenomenologi: Pengalaman Cargiver Dalam Merawat Pasien Hemodialisis Rutin, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 5, No. 2, Mei 2022.
- Asmuri, Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam), *Jurnal KEPENDIDIKAN Islam*, vol. 2, 2016.
- Busro dalam Y Bunu, Helmuth, Pemindaian Penerapan Bimbingan dan Konseling Dengan Pendekatan Multikultural di SMA, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2016, No. 3.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Dahlan, Moh., *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013).
- Deliani, Nurfaida, Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural, *Tathwir Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Copyright 2018.
- Dewi Asih, Imalia, Fenomenologi Husserl : Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena”, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 9, No. 2, September 2005, hlm. 75 – 80.
- Dhavamony, Mariasuasi. *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta : Kanasius, 1995).

- Gumilang , Galang Surya. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus Konseling, Vol. 2, No. 2, Agustus 2016, hlm. 157.
- Gunawan, Heri. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Hajaroh, Mami, “Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan FIP UNY, Bidang Keahlian Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan. 1”, *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*, 1 (2018), hlm. 79–107.
- Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba umika. 2012).
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006).
- Islamiyah, M. *Unsur Islam dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekar Dadu Bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. Dissertation (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).
- Kibtiyah, Maryatul, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang : Rasail, 2017).
- Madjid, Arlinah, “Fenomenologi Dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi”, *Jurnal Etnohistori*, 1.1 (2014), hlm. 1–21.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006).
- Makmura Asmani, Jamal, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Diva Press, 2010).
- Maramis, Joubert B., (ed.), "Kajian Pendekatan Fenomenologi : Literature Review", *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23.1 (2022), hlm. 14–32.
- Mashadi, Imron, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2009).
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods* (London New Delhi : International Educational and Professional Publisher, 1994).

Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Lembaga PPAI UII, 1992).

Naagarazan, R.S, *Textbook on Professional Ethics and Human Values*, (India: New age International : Ltd Newdelhi, 2006).

Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Oxford Dictionary of English, Digital Version 10.0416, Copyright 2009 – 2019 MobiSystem, Inc (University Press, 2017).

Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multikulturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Patera, *Dinamika Agama Hindu di Bali pada Abad XV – XVI*. Dalam Wayan Ardika (ed), *Dinamika Kebudayaan Bali*, (Denpasar: Upada Sastra, 1997).

Pertiwi, Wiwik, & Hartati & A, Pananrangu Hamid, *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Mapalina Sawerigading Ri Saliweng Langi*, (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1998).

Polit & Beck, *Resource Manual for Nursing Research, Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice, Ninth Edition*, (USA : Lippincott, 2012)

Prof. Dr. syafaruddin, M.Pd, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling : Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019).

Rosyadi, Mintosih, S., & Soeloso. (1995). *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang Episode : Ke Balai Nan Kodo Baha*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Saraswati, Ufi, “Nyadran Gunung Silurah: The Role of Mountain for Religious Life of Ancient Batang Society in Central Java (VII–IX Century)”, 313.ICoRSIA 2018 (2019), hlm. 111–16 <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.27>

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998).

Simuh, Interaksi Islam dan Budaya Jawa, Dalam Anasom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Semarang: Gama Media, 2004).

Smith, Jonathan A., (ed.), *Psikologi Kualitatif : Panduan Praktis Metode Riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).

Streubert, H.J & Carpenter, D.R, *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*, 3th (eds), (Philadelphia: Lippincott, PA, 2003).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Sumbulah, Umi, Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif, *Jurnal El- Harakah*, 2012, Vol. 14, No. 1, hlm. 51.

Sutrisno & Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Kanisius, 2005).

Suyitno. *Metode Penelitaian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2018).

Tilaar, H.A.R, Multikulturalisme, *Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta : Grasindo, 2011).

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982).

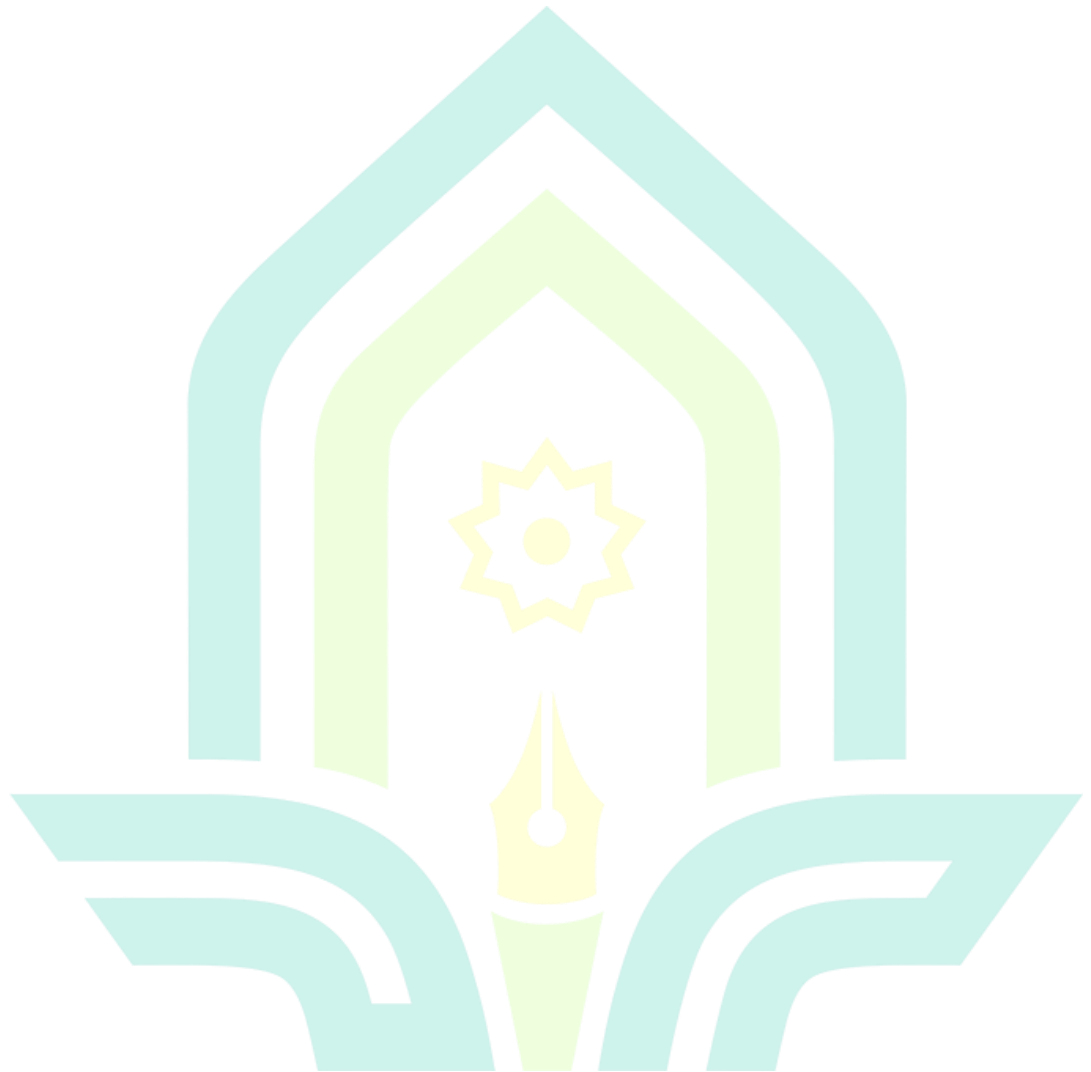
Warso Munawir, Ahmad. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Winkel & Hastuti, Sri, *Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004).

Wita, Gusmira & Mursal, Irhas Fansuri, Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna, *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 6, No. 2, Desember 2022.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep & Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011).

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajardani, 2005).





LAMPIRAN – LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Desa Silurah

1. Apakah Nyadran Gunung Silurah sudah menjadi acara tahunan Desa Silurah?
2. Apakah Nyadran Gunung Silurah sudah menjadi acara tahunan Desa Silurah?
3. Bagaimana sistem pendanaan dari acara tersebut?
4. Sewaktu bapak masih kecil dulu, apakah Nyadran ini sudah dikenalkan orang tua bapak? Bagaimana caranya?

B. Tokoh Adat

1. Bagaimana asal mula / sejarah Nyadran Gunung Silurah ?
2. Bagaimana rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah ?
3. Kapan tepatnya waktu pelaksanaan Nyadran Gunung Silurah?
4. Dimana tepatnya lokasi pelaksanaan Nyadran Gunung Silurah?
5. Siapakah Ki Ageng Rogo Kusumo?
6. Apakah terdapat ketentuan atau syarat Nyadran? Bagaimana jika tidak terpenuhi?
7. Apakah di Desa Silurah terdapat peninggalan sejarah? Apasaja?
8. Biasanya kalau di acara-acara budaya seperti ini kan ada makanan dan minuman tertentu. Untuk acara Nyadran Gunung Silurah sendiri apakah ada semacam itu?
9. Untuk pendanaan acara ini apakah ada bantuan dari Pemerintah Kabupaten terkait?
10. Sewaktu bapak masih kecil dulu, apakah Nyadran ini sudah dikenalkan orang tua bapak? Bagaimana caranya?

C. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

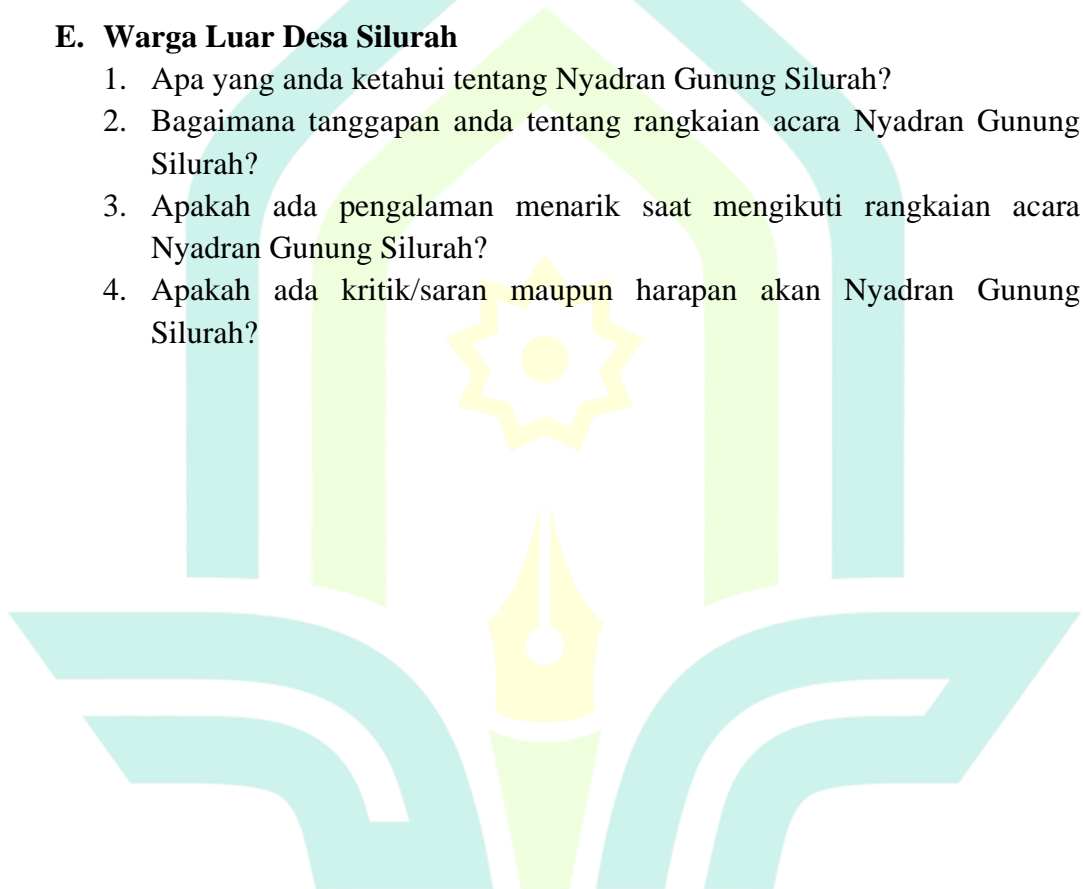
1. Apa yang anda ketahui tentang Nyadran Gunung Silurah?
2. Apa kontribusi anda dalam Nyadran Gunung Silurah tahun ini?
3. Apakah ada pengalaman menarik saat mengikuti rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah?
4. Adakah harapan dari terselenggaranya acara Nyadran Gunung Silurah?

D. Warga Desa Silurah

1. Apakah Ibu tau keseharian penduduk Silurah biasanya berprofesi apa?
2. Apakah Ibu tau perihal Nyadran Gunung Silurah? Mohon dijelaskan gambaran kegiatannya
3. Apakah dalam menghadiri Nyadran Gunung Silurah diharuskan memakai pakaian tertentu?
4. Apakah dalam menghadiri Nyadran Gunung Silurah diharuskan membawa makanan tertentu? Apa saja?
5. Sewaktu Ibu masih kecil dulu, apakah Nyadran ini sudah dikenalkan orang tua Ibu? Bagaimana caranya?

E. Warga Luar Desa Silurah

1. Apa yang anda ketahui tentang Nyadran Gunung Silurah?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah?
3. Apakah ada pengalaman menarik saat mengikuti rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah?
4. Apakah ada kritik/saran maupun harapan akan Nyadran Gunung Silurah?



Lampiran 2

TRASKRIP WAWANCARA NARASUMBER

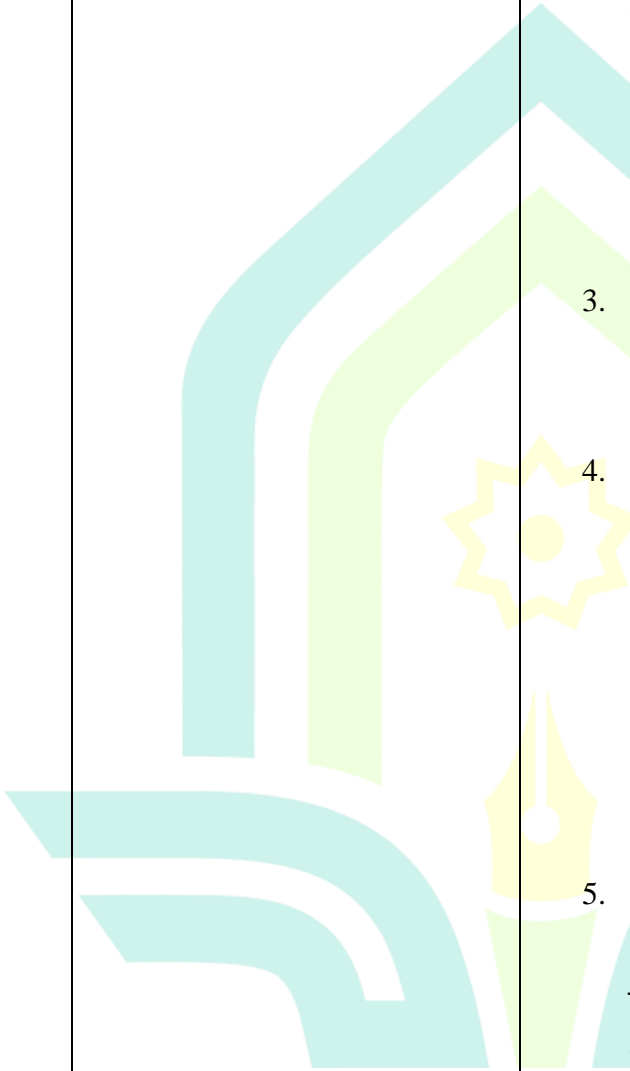
Nama : Suroto
Jabatan : Kepala Desa Silurah
Tanggal : 21 September 2023
Tempat : Rumah Pak Suroto, Desa Silurah, Kec. Wonotunggal

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Nyadran Gunung Silurah sudah menjadi acara tahunan Desa Silurah?	Iya, hukumnya wajib setiap tahun. Pemerintahan desa sendiri sudah menjadikan acara tersebut sebagai Program Kerja tiap tahun. Hal tersebut menjadi upaya untuk terus melestarikan tradisi di Desa Silurah.
2.	Apakah ada do'a tertentu dalam acara Nyadran tersebut?	Tidak ada, hanya bacaan do'a pada umumnya saja. Dalam prosesi <i>ider-ider</i> pun tidak ada do'a khusus. Hanya ada dzikir seperti biasa dan sholawat Nabi saja. Saat membuka <i>ider-ider</i> mengumandangkan azan dan iqomah dulu. Juga waktu berhenti pada setiap dusun.
3.	Bagaimana sistem pendanaan dari acara tersebut?	Dana acara Nyadran berasal dari iuran warga. Per keluarga akan ditarik minimal seratus ribu setahun. Nanti dikoordinir oleh Kepala Dusun masing-masing.
4.	Sewaktu bapak masih kecil dulu, apakah Nyadran ini sudah dikenalkan orang tua bapak? Bagaimana caranya?	Tidak ada cara tertentu sebenarnya. Orang tua saya dulu langsung mengajak untuk mengikuti Nyadran. Secara tidak langsung membuat kebiasaan karena ini tradisi setiap tahun. Orang tua juga bilang, kalau tradisi Nyadran adalah peninggalan leluhur yang perlu dilestarikan.

TRAKSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Waluyo
Jabatan : Perangkat Desa Silurah
Tanggal : 9 Desember 2021
Tempat : Rumah Pak Suroto, Desa Silurah, Kec. Wonotunggal

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana asal mula / sejarah Nyadran Gunung Silurah ?	<p>Untuk tahun pasti Nyadran Gunung Silurah ini saya kurang tahu pastinya kapan. Itu berlangsung sudah lama sekali sejak dulu dilakukan secara turun temurun. Tapi dulu katanya terjadi pagebluk. Pagebluk itu seperti wabah penyakit tapi tidak wajar. Kalau orang pagi harinya sakit, sore atau malamnya meninggal. Kalau malamnya sakit paginya meninggal. Begitu terus, gantian. Kata orang dulu (leluhur) pagebluk terjadi sekitar 500 tahun sekali.</p> <p>Setelah maraknya pagebluk akhirnya sesepuh desa meminta petunjuk kepada leluhur. Mereka buat ritual dan berdo'a di gunung Rogokusumo. Nah, para sesepuh itu diberi petunjuk lewat mimpi, yaitu harus mengadakan ritual nyadran sebagai bentuk tolak bala (menolak musibah). Ritual itu harus dilakukan di gerbang hutan larangan.</p>
2.	Bagaimana rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah ?	<p>Acara Nyadran ini wajibnya seperti <i>Ider-ider</i>, Nyekar atau ziarah ke petilasan Ki Kusumo, menyembelih <i>wedhus kendhit</i> atau kebo bule dan <i>Nanggap Ronggeng</i>. Sedangkan sunnahnya seperti <i>Nanggap wayang</i>, dan yang baru ada kirab sedekah bumi.</p> <ol style="list-style-type: none">1. <i>Ider-ider</i>, itu sejenis tapa bisu dengan mengelilingi desa. Biasanya dilaksanakan pada malam jum'at keliwon jam setengah duabelas

		<p>malam, dengan mulai dan berakhir disini (Rumah Kepala Desa). Setelah itu nanti dilanjut tasyakuran bersama.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Meyembelih <i>wedhus kendhit</i>, itu dilakukan besok pagi (Hari jum'at keliwon). Menyembelih <i>wedhus kendhit</i> diwajibkan sebagai tumbal tolak bala dan tidak bisa digantikan dengan kambing jenis lain. Warna hitam dari bulu kambing itu sebagai simbol ngaurip (kelanggengan hidup) dan putih simbol kesucian.3. Dilanjut ziarah ke makam Ki Ageng Kusumo yang terletak di gunung (bukit) larangan. Yang ziarah wajibnya darikita perangkat desa.4. Setelah itu ada acara <i>nanggap ronggeng</i>. Itu wajib sebagai syarat sah Nyadran. Sambil menunggu daging <i>wedhus kendhit</i> dibagikan, warga Silurah menonton ronggeng dulu. Biasanya sampai tujuh babak (lagu) itu. Ada <i>eling-eling</i>, <i>gending blenderan</i> dan <i>Ijo royo-royo</i>. Sisanya itu tambahan saja atau sesuai permintaan penonton.5. Siangnya kita <i>nanggap</i> wayang di lapangan Silurah, mulai ba'da jum'atan sampai jam lima sore. Istirahat, terus dilanjut lagi dari ba'da isya' sampai subuh. Dari kelima ritual tersebut pagelaran wayang ini bersifat sunnah saja. Namun adanya pagelaran wayang disimbolkan sebagai bentuk rasa bebungah (bahagia) warga silurah karena terhindar dari musibah.
--	--	--

3.	Kapan tepatnya waktu pelaksanaan Nyadran Gunung Silurah?	Setiap setahun sekali di bulan Jumadil awal kalender hijriah pada hari kamis malam jum'at kliwon. Apabila di bulan tersebut tidak ada hari jum'at kliwon maka bisa diganti dengan jum'at wage.
4.	Dimana tepatnya lokasi pelaksanaan Nyadran Gunung Silurah?	Kalau Nyadrannya di makam (petilasan) Ki Ageng Kusumo. Letaknya di gunung (bukit) hutan larangan yang banyak bambunya itu. Nanti untuk menyembelih <i>wedhus kendhit</i> dan masakny juga di situ, digerbang desa, di bawah hutan larangan. Pelaksanaan ronggeng juga disitu (pinggir jalan gerbang Desa Silurah).

Tanggal : 27 September 2023

Lokasi : Balai Desa Silurah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapakah Ki Ageng Rogo Kusumo?	Dahulu beliau (Ki Ageng Rogo Kusumo) yang <i>mbabat</i> Sembung Senggiling. Jadi ada makam Mbah kalijan (Ki Ageng Kusumo) di sini (gunung). Satu orang itu namanya (sebutannya) beda-beda.
2.	Apakah terdapat ketentuan atau syarat Nyadran? Bagaimana jika tidak terpenuhi?	Ada. Harus menyembelih <i>wedhus kendhit</i> atau kebo bule. Untuk kebo bule sendiri biasanya setiap tujuh tahun sekali, atau kalau memang waktu tujuh tahun belum sanggup maka bisa diganti tahun ke sembilan. Kalau <i>wedhus kendhit</i> itu kan cirinya kambing hitam tapi dibagian tengah perutnya ada corak warna putih seperti <i>kendhit</i> (sabuk). Itu wajib pakai <i>wedhus kendhit</i> tidak bisa digantikan <i>wedhus</i> jenis lain. Pernah sekali, kita cari <i>wedhus kendhit</i> tapi tidak ada. Akhirnya kita siasati dengan

		<p>kambing hitam dengan <i>kendhimya</i> menggunakan janur kuning yang diikatkan keperut kambing. Tapi ternyata tidak bisa dan malah langsung terkena bala (musibah). Soal ronggeng juga begitu. Ronggeng yang dipilipun tidak boleh sembarangan. Harus penari ronggeng asli perempuan dan bukan penari ronggeng waria. Dulu pernah menggunakan ronggeng waria. Padahal dari pihak desa sudah menghimbau Dalang yang memang mengkoordinir para pemain ronggeng dan wayang. Ternyata benar, Pertunjukan Ronggeng tersebut tidak sah, sampai esoknya ada bala (sakit) yang menimpa Dalang tersebut.</p>
3.	<p>Apakah di Desa Silurah terdapat peninggalan sejarah? Apasaja?</p>	<p>Ada. Ada arca ganesha yang letaknya di hutan dekat kali sirogno. Ada juga punden berundak, letaknya di sebelah rumah Pak Kasirin (perangkat desa). Makannya di Silurah di bangun Taman Budaya Syailendra sebagai bentuk cagar budaya dengan menampilkan replika arca-arca yang ditemukan di daerah Batang. Ada juga peninggalan gending (perangkat gamelan), gendingnya kalau dipukul terdengar sampai Semarang sana (kata leluhur). Gending gaib tersebut sama seperti seperangkat alat gending pementasan biasanya. Namun keberadaannya yang tidak terlihat mengharuskan ritual seperti menyalakan dupa atau wewangian di sekitar lokasinya. Sehingga Gending tersebut akan muncul dengan sendirinya. Akan tetapi karena kelalaian manusia, Gending tersebut sudah enggan menampakkan wujudnya lagi, meskipun dipanggil dengan wewangian dan di beri sesaji.</p>

<p>4.</p>	<p>Biasanya kalau di acara-acara budaya seperti ini kan ada makanan dan minuman tertentu. Untuk acara Nyadran Gunung Silurah sendiri apakah ada semacam itu?</p>	<p>Di Nyadran itu kan ada sajian Ketupat, Lepet, Tim sama Juwadah (jajan) Pasar, ada maknanya sendiri. Ketupat, orang Jawa dulu bilang kalau kamu belum bisa membuat ketupat (kalau) makan ketupat jangan di lepas (anyamannya). Artinya kalau ada orang berbuat salah sudah meminta maaf, maka jangan diungkit kembali. Lepet, <i>Barang sing olo kon nilep</i>. Artinya, suatu aib seseorang (sifat jelek) harus disembunyikan. Juwadah (jajan) pasar itu ada bermacam-macam jenis dan bentuknya, dijadikan satu dalam tampah (penampi) dengan harapan bisa rukun. Jadi sebagai manusia dari berbagai perbedaan (baik profesi atau status) berkumpul menjadi satu dalam acara Nyadran Nilainya sama (setara). Untuk minuman simbolnya diambil dari warna <i>wedhus kendhit</i> (hitam & putih). Minuman tersebut akan disebarkan sebagai sesaji, seperti kopi hitam pahit, kopi hitam manis, teh tanpa gula, teh manis, air putih dan <i>wedang jembawuk</i> (kopi bersantan). Minuman-minuman itu disajikan menggunakan gelas bambu.</p>
<p>5.</p>	<p>Untuk pendanaan acara ini apakah ada bantuan dari Pemerintah Kabupaten terkait?</p>	<p>Ada, biasanya dana hibah. Tapi selain dana dari tersebut dari warga juga iuran. Biasanya kalau sudah tahun ke tujuh dan mau membelah Kebo bule, iuran warga akan bertambah menjadi dua ratus ribu dari yang biasanya seratus ribu. Karena harga kebo bule, dulu yang kecil saja delapan belas juta. Selain iuran dari masyarakat desa, panitia biasanya mengajukan sumbangan ke desa-desa tetangga seperti Sodong dan Tombo. Desa-desa tetangga</p>

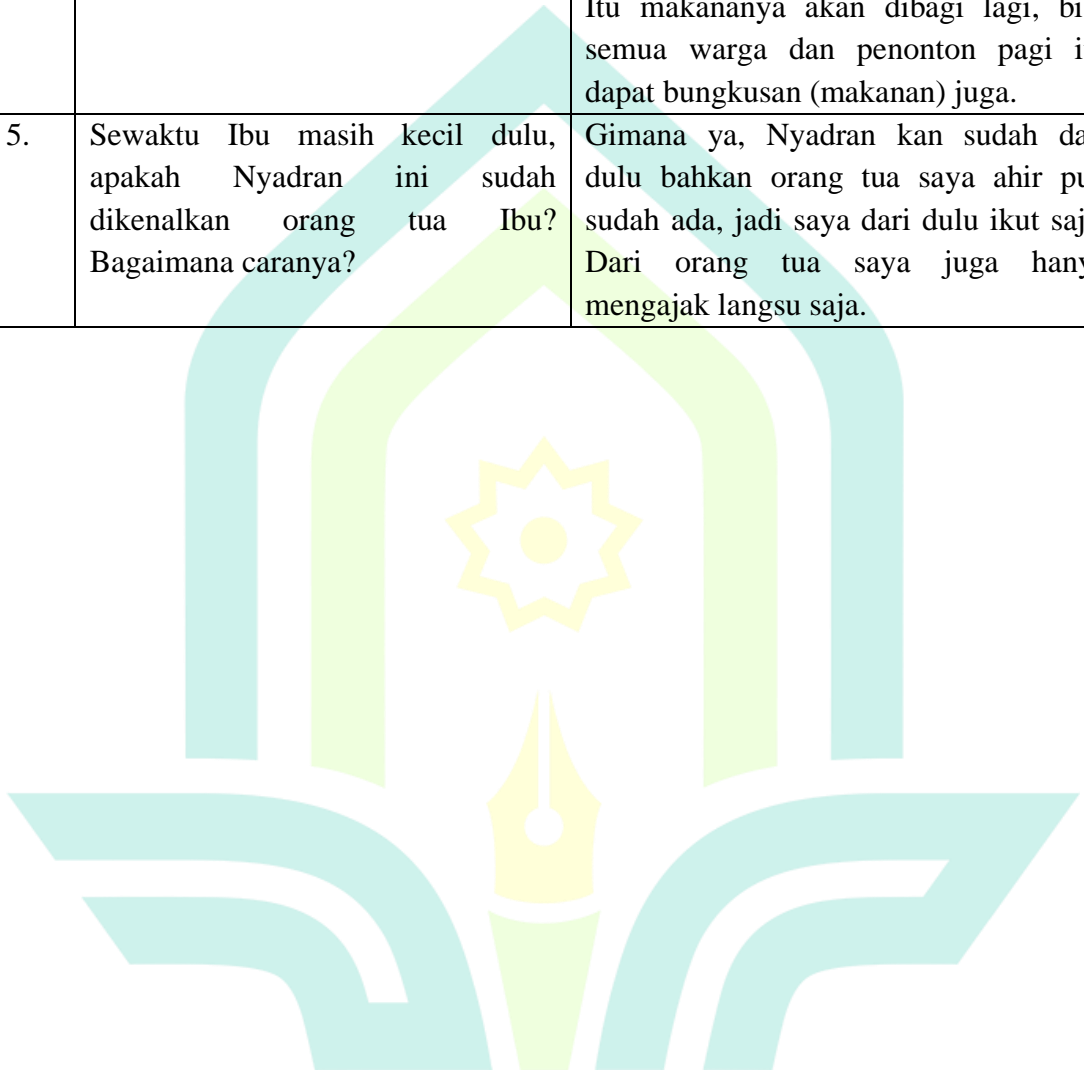
		<p>turut membantu, karena hasil bumi Silurah pun mereka rasakan seperti sumber mata air desa yang mengalir ke mereka.</p>
6.	<p>Sewaktu bapak masih kecil dulu, apakah Nyadran ini sudah dikenalkan orang tua bapak? Bagaimana caranya?</p>	<p>Tradisi Nyadran ini sudah ada sejak saya kecil. Jadi memang secara tidak langsung membuat terbiasa saja dengan tradisi ini. Lagi pula ajaran leluhur inikan memang baik. Nyadran itu bagi kami slametan. Setiap tahun harus ada acara tasyakuran desa. Hal itu juga dikembalikan lagi ke masyarakat desa baik itu mau acara besar atau kecil-kecilan. Nanti kembali pada musyawarah. Tapi intinya harus ada acara syukuran Desa bentuk apapun.</p> <p>Desa Silurah ini jadi terlindungi dari hal-hal buruk yang akan memasuki desa. Dari gerbang desa (Hutan Larangan) pohonnya menjorok ke arah jalan seperti gerbang. Makanya kalau lewat situ minimal mengucapkan salam atau kalau pakai motor bunyikan klakson. Terus kalau mau masuk desa itu diniatkan yang baik-baik. Kalau ada orang yang niat jahat, otomatis pohon bambu itu akan menutup jalan orang itu buat masuk desa. <i>Urip nang Silurah angger guyup rukun bakalan makmur.</i></p>

TRAKSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Nur
Jabatan : Warga Desa Silurah
Tanggal : 27 September 2023
Tempat : Rumah Ibu Nur, Desa Silurah, Kec. Wonotunggal

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu tau keseharian penduduk Silurah biasanya berprofesi apa?	Rata-rata kalau warga Silurah itu bekerja sebagai petani kebun dan ternak sapi atau kambing. Petani kebun ya, karena di Silurah memang sudah tidak ada sawah. Terakhir ada sawah saja sudah jadi lahan bangunan untuk sekolah di atas itu (SD N 1 Atap Desa Silurah). Kebun jagung ini (menunjuk sebelah rumah) juga dulunya sawah. Di desa ini juga ada kebun kopi dan kebun teh (milik Perhutani). Ada juga pohon aren di hutan yang menghasilkan nirah (air aren/legen) nanti dibuat gones (gula aren cair).
2.	Apakah Ibu tau perihal Nyadran Gunung Silurah? Mohon dijelaskan gambaran kegiatannya	Njeh, tau saya. Nyadran Gunung Silurah itu memang sudah menjadi acara tradisi setiap tahunnya. Itu juga sudah dimulai sejak dulu, turun temurun. Semacam acara selamatan (tasyakuran) desa saja. Setiap jum'at kliwon jumadil awal, warga desa akan kumpul di pinggir jalan gerbang desa. Nanti ada hiburannya ronggeng dan wayang. Kalau wayang ba'da jum'atan dilapangan desa.
3.	Apakah dalam menghadiri Nyadran Gunung Silurah diharuskan memakai pakaian tertentu?	Biasanya kalau yang perempuan memakai kebaya waktu pagi-pagi kumpul itu. Kalau laki-laki memakai surjon atau pakaian batik.
4.	Apakah dalam menghadiri Nyadran	Ada, kalau ibu-ibu seperti saya atau

	<p>Gunung Silurah diharuskan membawa makanan tertentu? Apa saja?</p>	<p>setiap keluarga harus bawa bakul. Isinya ada nasi dengan lauknya sederhana saja seperti telur dadar, tempe, mie goreng atau kluban. Biasanya dibungkus pakai daun pisang atau kertas nasi. Nanti di taruh tepi jalan sebelah kiri (tepi tebing). Itu makananya akan dibagi lagi, biar semua warga dan penonton pagi itu dapat bungkus (makanan) juga.</p>
5.	<p>Sewaktu Ibu masih kecil dulu, apakah Nyadran ini sudah dikenalkan orang tua Ibu? Bagaimana caranya?</p>	<p>Gimana ya, Nyadran kan sudah dari dulu bahkan orang tua saya ahir pun sudah ada, jadi saya dari dulu ikut saja. Dari orang tua saya juga hanya mengajak langsu saja.</p>



TRAKSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Yono
Jabatan : Ketua Kelompok Sadar Wisata Ganesha Desa Silurah
Tanggal : 23 November 2022
Tempat : Taman Syailendra, Desa Silurah, Kec. Wonotunggal

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang Nyadran Gunung Silurah?	Nyadran Gunung Silurah adalah bentuk kegiatan tradisi budaya yang ditujukan untuk ziarah ke makam Ki Ageng Kusumo. Letak makam tersebut memang berada di gunung (bukit) hutan larangan. Acaranya selain ziarah ke makam ada juga ronggeng dan wayang. Nanti juga ada juga prosesi menyembelih <i>wedhus kendhit</i> , itu semacam untuk syarat. Kalau acara kirab sedekah bumi dan pasar jajan sendiri tu baru ada inisiasi tahun ini.
2.	Apa kontribusi anda dalam Nyadran Gunung Silurah tahun ini?	Saya sendiri sebagai ketua Pokdarwis Silurah tentunya harus mengajak teman-teman desa untuk tetap mau melanjutkan tradisi Nyadran ini. Juga membantu menyiapkan keperluan lain dalam meramaikan rangkaian acara Nyadran.
3.	Adakah harapan dari terselenggaranya acara Nyadran Gunung Silurah?	Harus tetap diadakan tentunya. Mengenalkan budaya dan tradisi seperti ini memang harus di lakukan turun temurun. Karena sangat berkesan, acara budaya seperti ini memang perlu dilestarikan. Ternyata banyak juga yang antusias untuk menonton, tidak hanya dari Desa Silurah saja.

TRAKSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Irfan
Jabatan : Anggota Kelompok Sadar Wisata Ganesha Desa Silurah
Tanggal : 24 November 2022
Tempat : Rumah Saudara Irfan, Desa Silurah, Kec. Wonotunggal

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang Nyadran Gunung Silurah?	Nyadran Gunung Silurah itu acara tasyakuran desa dengan ziarah ke makam Ki Ageng Kusumo. Rangkaian acaranya ada
2.	Apa kontribusi anda dalam Nyadran Gunung Silurah tahun ini?	Kontribusi? Ikut meramaikan yang pasti. Biasanya saya dan teman-teman mengkoordinir acara, seperti keperluan perlengkapan dan mendokumentasikan acara. Saya juga bantu membuka stand oleh-oleh khas Desa Silurah saat pasar jajan di hari Kamis kemarin.
3.	Apakah ada pengalaman menarik saat mengikuti rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah?	Dulu pernah waktu awal-awal ikut (<i>ider-ider</i>), banyak sekali godaannya. Dari seperti sering terpeleset karena jalan licin sampai hal-hal gaib seperti suara-suara tidak jelas.

TRAKSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

Nama : Teguh Budi
Asal : Masyarakat Umum (Luar Desa Silurah) / Lembaga Pegiat Alam PETANESIA
Tanggal : 10 Desember 2021
Tempat : Gerbang Desa Silurah, Kec. Wonotunggal

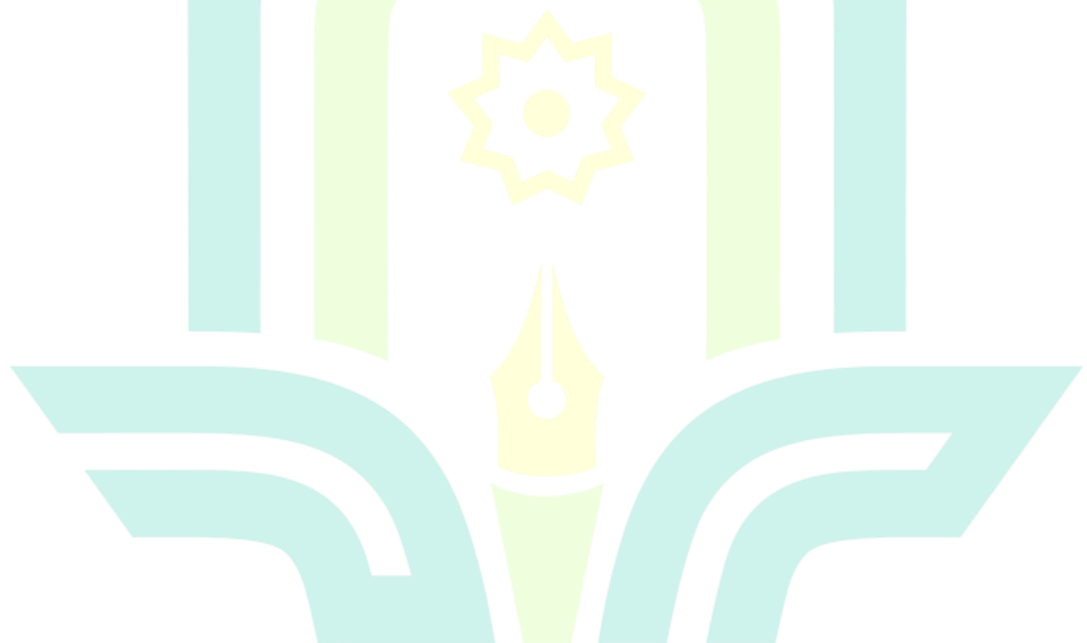
No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang Nyadran Gunung Silurah?	Nyadran Gunung Silurah itu acara budaya di gunung Rogo Kusumo Silurah. Acaranya rutin setiap tahun, kalau tidak salah setiap jum'at keliwon di bulan jumadil awal atau sekitar bulan november atau desember. Itu kan sebenarnya acara ziarah ke petilasan Ki Kusumo, tapi nanti ada rangkaian acaranya seperti <i>ider-ider</i> , ronggeng dan pertunjukkan wayang.
2.	Bagaimana tanggapan anda tentang rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah?	Sangat berbudaya sekali ya. Di daerah terpencil seperti ini ternyata masih menyimpan tradisi dan budaya yang sangat kental unsur Jawa. Apalagi ditengah perkembangan globalisasi sekarang ini yang sudah mulai menyebar di desa tersebut. Menurut saya ini tradisi yang patut dilestarikan, karena Nyadran Gunung Silurah ini salah satu bentuk akulturasi budaya dengan agama Islam yang masyarakatnya yakini.
3.	Apakah ada pengalaman menarik saat mengikuti rangkaian acara Nyadran Gunung Silurah?	Semalam itu, waktu mengikuti <i>ider-ider</i> tidak kuat saya. Pak Kades jalannya cepat sekali. Apalagi kondisi jalannya naik turun dan minim penerangan. Saya dan rombongan dibelakang tertinggal jauh, jadi lebih memilih putar balik saja.
4.	Apakah ada kritik/saran maupun harapan akan Nyadran Gunung Silurah?	Harapannya acara-acara seperti Nyadran Gunung Silurah ini semoga terus terjaga dan terlestari tradisi dan budayanya. Sampai nanti anak, cucu, cicit kita dapat merasakan keaslian budaya Tanah Air ini.

HASIL OBSERVASI

Hari/tanggal	Observasi	Deskripsi
Kamis, 9 Desember 2021	Prosesi <i>ider-ider</i>	<p>Pelaksanaan <i>ider-ider</i> dilakukan pada hari kamis malam jum'at kliwon pukul 23.30 wib di kediaman Kepala Desa Silurah. Prosesi <i>ider-ider</i> diikuti seluruh perangkat desa dan beberapa warga desa Silurah yang semuanya laki-laki sudah berkumpul di halaman rumah. Pak Suroto selaku Kepala Desa Silurah mulai membuka dan memimpin acara. Sebelum itu, beliau mengingatkan kembali kepada pengikut <i>ider-ider</i> untuk berwudu terlebih dahulu. Setelahnya, beliau mengumandangkan adzan dan iqamah. Sampai akhirnya Pak Suroto memimpin jalan untuk melakukan tapa bisu keliling desa bersama rombongan.</p> <p>Sekitar pukul 00.20 wib, rombongan <i>ider-ider</i> tiba kembali di rumah Pak Suroto. Setelah itu dilanjut acara tasyakuran dengan pembacaan do'a dan pemotongan tumpeng. Selanjutnya rombongan dipersilahkan untuk memakan hidangan yang telah disiapkan.</p>
Jum'at, 10 Desember 2021	Nyekar di makam (Petilasan) Ki Ageng Kusumo	<p>Sekitar pukul 08.00 wib Kepala Desa Silurah beserta perangkatnya dan diikuti beberapa warga desa Silurah, mulai naik ke gunung (bukit) Rogokusumo. Dengan membawa sesaji seperti bumbu dapur, ketan hitam dan jeruk bali. Pak Lebe – Waluyo, mulai menyalakan wewangian (dupa) dan memimpin do'a pembuka.</p> <p>Selanjutnya di pimpin wejangan oleh pemuka agama Islam dari luar desa Silurah dan Kepala Desa Silurah.</p>
Kamis, 23 November 2022	Kirab Sedekah Bumi	<p>Sekitar pukul 07.00 wib, hampir seluruh warga Desa Silurah berkumpul di lapangan desa. Para panitian dan perangkat desa sudah siap dengan</p>

		<p>gunungan hasil bumi yang dibuat bersama semalam. Warga yang berdatangan memakai pakain adat jawa. Perempuan dengan pakaian kebaya dan laki-laki memakai surjon atau batik dengan blangkon atau udeng (ikat kepala). Khusus untuk siswa-siswi dari SD/MI dan SMP/MTS Desa Silurah memakai seragam masing-masing bersama guru-guru mereka. Selanjutnya Kepala Desa Silurah mulai membuka acara Kirab Sedekah Bumi untuk berjalan menuju Taman Syailendra. Sekitar pukul 08.30 wib, rombongan sampai di taman. Lalu berlanjut acara tari-tarian seperti tari batik dan Jaran kepang. Setelah itu Kepala Desa dan tamu undangan diberikan kesempatan untuk memberikan sambutan. Acara inti dimulai, yaitu <i>rayahan</i> gunungan hasil bumi. Baik warga desa Silurah dan pendatang ikut meramaikan sesi ini. Setelah itu berlanjut prosesi pelepasan ikan disungai, pelepasan burung dan penanaman pohon di sekitar Taman Syailendra, dipimpin petugas dari CDK IV (Cabang Dinas Kehutanan) Wilayah Bandar. Adapula hiburan lanjutan yaitu Tari Sintren sebagai penutup acara.</p>
<p>Jum'at, 24 November 2022</p>	<p><i>Nanggap</i> Ronggeng</p>	<p>Sekitar pukul 06.30 wib warga Desa Silurah mulai berdatangan menuju gerbang Desa Silurah. Perempuan memakai pakaian adat jawa yakni kebaya, serta laki-laki memakai surjon atau batik dengan blangkon atau udeng (ikat kepala). Kaum Ibu-ibu menggendong bakul berisi nasi beserta lauk pauk sederhana yang dibungkus daun pisang atau daun jati. Warga berkumpul dan berbaris menghadap timur (tbing gunung Rogokusumo). Sekitar pukul 07.00 wib rombongan Ronggeng berdatangan lalu mulai menata seperangkat gamelan. Terlihat ada beberapa orangtua yang</p>

		<p>meminta ronggeng untuk mencium kening anaknya. Serta seorang sinden ronggeng membagikan air basukan gamelan kepada warga. Tidak jauh dari situ, Pak Lebe-Waluyo menata sesaji berupa bumbu dapur, aneka minuman dan ketan hitam. Semua sesaji diletakkan pada wadah bambu berupa anyaman dan gelas. Semua <i>ambengan</i> yang dibawa warga dikumpulkan untuk dibagikan daging kambing yang sudah dimasak.</p> <p>Sekitar pukul 08.45 wib, acara dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa Silurah. Lalu pembacaan kidung oleh salah satu rombongan Ronggeng. Acara <i>nanggap</i> Ronggeng berlangsung sekitar 1 jam dengan 7 babak lagu dimainkan.</p>
--	--	--



HASIL DOKUMENTASI



Gambar 1. Pak Suroto selaku Kepala Desa Silurah membuka prosesi *ider-ider*



Gambar 2. Tasyakuran di rumah Kepala Desa Silurah setelah prosesi *ider-ider*



Gambar 3. Ilustrasi *wedhus kendhit*



Gambar 4. Pemotongan daging *wedus kendhit* setelah disembelih



Gambar 5. Prosesi memasak daging *wedus kendhit*



Gambar 6. Warga Desa Silurah mulai berdatangan dan berkumpul di dekat gerbang desa



Gambar 7. Warga meletakkan *ambengan* pada sisi timur dekat tebing hutan larangan



Gambar 8. Warga berdiri menghadap timur



Gambar 9. Ronggeng sedang mencium kepala anak kecil



Gambar 10. Ronggeng sedang mencium kepala anak kecil



Gambar 11. Prosesi Nyadran di makam (petilasan) Ki Ageng Kusumo



Gambar 12. Prosesi Nyadran di makam (petilasan) Ki Ageng Kusumo



Gambar 13. Menyiapkan sesaji



Gambar 14. Peletakkan sesaji



Gambar 15. Seorang sinden membagikan air basuhan gamelan kepada warga



Gambar 16. Pembacaan kidung sebelum prosesi tarian ronggeng dimulai



Gambar 17. Prosesi tarian Ronggeng



Gambar 18. Pertunjukkan wayang dengan tajuk *among tani*



Gambar 19. Warga berkumpul di lapangan Desa Silurah untuk mengikuti prosesi kirab Sedekah Bumi



Gambar 20. Prosesi Kirab Sedekah Bumi berjalan menuju Taman Syailendra



Gambar 21. Warga berebut gunung hasil bumi



Gambar 22. Pertunjukkan tari-tarian



Gambar 23. Pertunjukkan tari-tarian (Tari Sintren)



Gambar 24. Prosesi pelepasan burung



Gambar 25. Penanaman pohon secara simbolis di Taman Syailendra



Gambar 26. Stand UMKM lokal Desa Silurah



Gambar 27. Suasana saat Ronggeng dalam Nyadran Gunung Silurah tahun 2022



Gambar 28. Arca Ganesha di hutan Desa Silurah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Marfiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 24 Januari 2000
Alamat : Jl. K. H. Hasyim Asyari, Setono Gg. 1 tengah,
Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan

Riwayat Pendidikan

SD Islam Setono 01 : lulus tahun 2011
SMP N 5 Kota Pekalongan : lulus tahun 2014
SMK N 3 Kota Pekalongan : lulus tahun 2017
UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : masuk tahun 2019

Data Orang Tua

Ayah Kandung

Nama Lengkap : Muchammad
Pekerjaan : Buruh Pabrik
Alamat : Jl. K. H. Hasyim Asyari, Setono Gg. 1 tengah,
Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan

Ibu Kandung

Nama Lengkap : Ruwaechah
Pekerjaan : Penjahit
Alamat : Jl. K. H. Hasyim Asyari, Setono Gg. 1 tengah,
Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan

Pekalongan, 20 November 2023
Yang Menyatakan,


Marfiyah
3519048



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Marfiyah
NIM : 3519048
Jurusan/Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
E-mail address : marfiyah@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 082314927412

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI-NILAI BIMBINGAN MULTIKULTURAL DALAM RITUAL NYADRAN GUNUNG DI DESA
SILURAH KABUPATEN BATANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 29 Februari 2024



(Marfiyah)

nama terang dan tanda tangan penulis